

BAB 4

PENDIDIKAN NILAI DI PKBM ARGOWILIS

4.1 Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan mengajukan perijinan untuk melakukan penelitian kepada pihak PKBM Argowilis. Perijinan dilakukan pada Desember 2007. Secara keseluruhan proses penelitian dilakukan dalam jangka waktu dua bulan efektif. Pada proses pertama, Peneliti melakukan sosialisasi ataupun pengenalan dengan pengurus Yayasan Argowilis serta PKBM Argowilis.

Proses selanjutnya adalah melakukan pengamatan terhadap kondisi lokasi penelitian. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Pada awal proses penelitian, PKBM Argowilis sedang mendapat kunjungan mahasiswa dari Korea, mereka melakukan kunjungan selama kurang lebih dua minggu, yaitu pada akhir Januari sampai awal Februari 2008. Mahasiswa Korea ini, berkunjung ke Argowilis dalam rangka kunjungan rutin yang merupakan program dari IWO (*International Workcamp Organization*), yang di Indonesia ditangani oleh organisasi *Dejavato* yang bertempat di Semarang. Menurut keterangan salah seorang pengurus PKBM, kunjungan mahasiswa asing ini hanya semata-mata berkunjung dan melakukan wisata yang difasilitasi *Dejavato*. PKBM Argowilis hanyalah salah satu tempat yang dijadikan tujuan wisata bagi mahasiswa tersebut. PKBM Argowilis sudah beberapa kali mendapat kunjungan mahasiswa asing ini, di tahun 2008 ini sudah ada jadwal kunjungan sebanyak delapan kali. Tujuan PKBM Argowilis menerima kunjungan ini adalah untuk melakukan promosi lembaga kepada pihak luar secara tidak langsung. Kegiatan mahasiswa selama berkunjung ke PKBM di antaranya adalah melakukan sosialisasi dengan warga masyarakat sekitar PKBM serta memberi pelajaran tambahan bahasa asing kepada warga-belajar.

Adanya kunjungan mahasiswa dari Korea ini menunjukkan bahwa PKBM Argowilis sudah memiliki jaringan dengan pihak luar (baik pemerintah dalam negeri maupun pihak organisasi dari luar negeri). Oleh karena itu, Peneliti memperoleh kesimpulan sementara bahwa PKBM Argowilis memperoleh dana dari pemerintah daerah, pemerintah pusat (APBN) serta beberapa donatur. Kesimpulan ini diperoleh Peneliti karena pada saat melakukan pengumpulan data, Peneliti sering mendapati pengurus Yayasan dan PKBM Argowilis yang sedang menyusun proposal pengajuan dana, baik ditujukan kepada pemerintah Kabupaten Banyumas serta kepada Dirjen Dikdasmen di Jakarta. Informasi ini juga dibenarkan oleh pengurus PKBM. PKBM Argowilis juga selalu melakukan kerja sama dengan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Ajibarang, Banyumas guna memperoleh bantuan dana. Akan tetapi, Peneliti tidak memperoleh informasi yang pasti mengenai besar aliran dana yang berhasil diperoleh PKBM Argowilis.

Secara tersirat, PKBM Argowilis mirip sebuah badan usaha swasta yang bergerak di bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Usaha yang dilakukan adalah dengan mencari dana kepada pihak luar kemudian digunakan untuk menyelenggarakan berbagai program pendidikan.

Pada saat penelitian berlangsung, Yayasan Argowilis sedang membangun gedung sekolah baru yang rencananya akan dibangun tiga lantai. Pada saat penelitian, gedung sekolah baru tersebut masih dibangun satu lantai. Permasalahan sumber dana, sebenarnya kurang relevan dan tidak berkaitan dengan topik penelitian ini, namun Peneliti hanya menempatkan hasil pengamatan tersebut sebagai informasi tambahan saja. Selain berupa dana, PKBM juga sering memperoleh bantuan berupa buku-buku, baik dari pemerintah daerah dan pusat, maupun dari beberapa penerbit, seperti Penerbit Buku Kompas.

Warga-belajar di PKBM ini cukup beragam dari segi usia, mengingat salah satu fungsi PKBM adalah untuk menampung warga di luar usia sekolah (formal) yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini difokuskan pada warga-belajar yang masih berada dalam usia sekolah (13-16

tahun). Hal ini dikarenakan, warga-belajar yang berusia di luar usia sekolah bisa dikatakan tidak pernah masuk sekolah, mereka kebanyakan bekerja di luar kota sehingga tidak memungkinkan untuk selalu datang setiap hari. Warga-belajar ini diperbolehkan belajar secara mandiri menggunakan modul yang dibawa pulang. Akan tetapi pada saat ujian semester mereka tetap diwajibkan untuk datang ke sekolah untuk mengikuti ujian.

Pada proses penelitian selanjutnya, Peneliti melakukan pendekatan dengan tutor serta warga-belajar paket B. Tutor yang bersedia serta berhasil diwawancarai secara intens ada tiga orang, sedangkan untuk warga-belajar, pada intinya semuanya ikut terlibat, akan tetapi hanya enam warga-belajar saja yang intens memberikan informasi secara lengkap. Beberapa warga-belajar bahkan memberikan jawaban pertanyaan wawancara dengan cukup detail. Pada tahap berikutnya, Peneliti melakukan wawancara serta observasi di PKBM secara terus menerus. Proses penelitian berakhir pada akhir Februari 2008. Waktu efektif penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan.

Kendala yang dihadapi Peneliti selama pengumpulan data adalah, tutor sering kali tidak memiliki waktu luang untuk melakukan wawancara. Langkah yang ditempuh Peneliti yaitu melakukan wawancara dengan tutor di rumahnya. Untuk wawancara dengan warga-belajar, peneliti memanfaatkan waktu istirahat.

Analisis hasil penelitian ini dideskripsikan melalui metode analisis sistemik yang melibatkan tiga komponen dasar, yaitu komponen *input*, proses dan *output*. Komponen *input* menunjuk pada nilai-nilai sosial yang diharapkan (*expected*) dapat muncul atau akan ditanamkan dalam diri siswa. Nilai-nilai sosial ini misalnya adalah nilai kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya. Komponen proses merupakan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai itu ditanamkan dalam diri siswa. Komponen ketiga, *output*, diambil melalui pengamatan pada perilaku siswa di sekolah serta didasarkan dari analisis peneliti.

4.2 Karakteristik Informan

1. Darto

Darto merupakan tutor Kejar Paket B untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pria yang dilahirkan 40 tahun yang lalu ini, sebelumnya mengajar mata pelajaran Biologi di Paket B. Selain mengajar di Paket B PKBM Argowilis, Darto juga mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU Babakan, yang merupakan desa tetangga tempat PKBM Argowilis berada. Darto mengenyam pendidikan dasar di SD Jipang (Karanglewas), SMP di MTs Babakan (Karanglewas) dan pendidikan terakhir di MAN 1 Purwokerto (selesai tahun 1988). Darto bergabung dengan PKBM Argowilis mulai tahun 2005.

2. Slamet Abidin

Slamet Abidin (untuk selanjutnya disebut Slamet), lahir 27 tahun yang lalu, mengajar mata pelajaran Matematika di Paket B. Slamet menempuh pendidikan dasar di MI Sunyalangu, Karanglewas, kemudian melanjutkan sekolahnya di MTs Karanggandul (Karanglewas) dan pendidikan terakhir di SMA Diponegoro 3 Karanglewas. Slamet bergabung dengan PKBM Argowilis pada tahun 2004. selain di PKBM Argowilis, Slamet juga mengajar di MI Maarif NU Sokawera, Cilongok.

3. Ahmad Umar Syukron Sakhirin

Ahmad Umar Syukron Sakhirin (Sakhirin) menjabat sebagai *General Manager* PKBM Argowilis. Sakhirin adalah lulusan MAN Buntet Cirebon. Ia sempat mengenyam pendidikan di IAIN Cirebon dan STAIN Purwokerto namun tidak sampai tamat. Di Kejar Paket B, Sakhirin mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Ardi, Sokhimin dan Burhan, *warga-belajar kelas 1 Paket B.*
5. Salimin, Isti dan Solikhin, *warga-belajar kelas 2 Paket B.*
6. Musrifah, Azizah dan Maratus, *warga-belajar kelas 3 Paket B.*

4.3 Urgensi Pendidikan Nilai dalam Persepsi Tutor

Secara umum, tutor di Argowilis menempatkan pendidikan nilai sebagai komponen penting di dalam proses pendidikan. Pendidikan nilai merupakan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk tingkah laku, kebiasaan yang baik pada warga-belajar. Darto mengemukakan pendapat mengenai pendidikan moral sebagai salah satu komponen pendidikan nilai sebagai berikut:

“Pendidikan moral ya... pendidikan tentang tingkah laku yang dilakukan setiap hari sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Ini merupakan komponen yang penting. Tingkah laku ini ya mencakup keseluruhan, dari cara bicaranya dengan orang tua juga dengan orang lain, sampai pada sikap dan perilaku dia sehari-hari. Jadi seluruh tingkah laku, perbuatan, termasuk sopan santun warga-belajar harus dibentuk, ya melalui pendidikan moral. Itu menurut saya....” (Darto)

Darto menambahkan bahwa pendidikan nilai moral harus dilakukan untuk menyadarkan warga-belajar tentang keberadaan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sakhirin dan Slamet juga mempunyai pendapat yang hampir sama mengenai pendidikan moral.

“...namun... menurut saya, yang perlu diperhatikan dalam pendidikan moral, kita tidak semata-mata membentuk tingkah laku atau memperbaiki tingkah laku warga-belajar. Lebih dari itu... menurut saya yang justru jauh lebih penting adalah bagaimana agar tingkah laku yang benar itu bisa menjadi kebiasaan atau adat. Ya tentu saja warga-belajar harus menyadari, mengapa harus begini, mengapa harus begitu? Misalnya, kenapa kita harus pake helm pas naik motor. Orang yang nggak sadar pasti alasannya biar nggak ditilang polisi.. *ya mbok, biasane kaya kuwe?* Tapi bagi orang yang sadar, ya..itukan demi keselamatan kita juga. Sama dengan warga-belajar, mengapa mereka harus mengerjakan tugas, mengerjakan PR, harus menghormati orang yang lebih tua dan tidak boleh menyepelkan orang yang lebih muda, mereka harus kita kasih tau alasannya, harus diberi kesadaran. Kalo itu sudah ada, anak pasti tidak akan merasa terpaksa bila melakukan sesuatu...” (Darto)

“..ya pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan tingkah laku. Yaitu suatu pendidikan yang tujuannya membentuk perilaku anak biar menjadi manusia yang beradab.... menurut saya itu adalah pendidikan yang sangat penting, harus ada, di mana saja, di sekolah apa saja sampai yang tinggipun harus tetap ada pendidikan moral. Kalo tidak, wah..bangsa

ini bisa jadi tambah kacau karena warganya tidak bermoral, egois, *nggak mikirin* orang lain... nggak jaminan orang semakin tua moralnya semakin bagus. Contohnya banyak kok... Lihat saja mahasiswa, kalo demo sering ngrusak kantor, rumah orang, guru yang harusnya diguru dan ditiru malah menyakiti muridnya, malah ada yang memperkosa muridnya, menghukum sampai anaknya mati..." (Sakhirin)

"..Pendidikan tentang akhlak, moral yang menjadi dasar dalam proses pendidikan. Pendidikan moral ini harus dimulai sejak anak-anak, karena yang harus diutamakan oleh orang tua adalah pendidikan moral ini. Melihat kurikulum yang sekarang, yang menurut saya kurang mengutamakan pendidikan moral, menurut saya guru harus bisa mensiasati hal tersebut dengan inisiatif sendiri. Caranya dengan memasukkan unsur pendidikan moral tidak pada satu mata pelajaran saja, tapi beberapa mata pelajaran... Kalo saya, itu sangatlah penting, karena pendidikan moral adalah pendidikan dasar, pondasi dasar, sehingga apapun derajat keilmuan kita, jelas tidak ada artinya tanpa bekal akhlak yang tinggi pula..." (Slamet)

Warga-belajar melihat batasan "moral" sebagai sesuatu hal yang baik, ada batasan antara sesuatu "yang baik" dengan "yang buruk", batas keduanya ditentukan oleh aturan. Beberapa pendapat tersebut dikemukakan oleh Burhan dan Musrifah:

"..moral ya..apa saja yang baik..." (Burhan)

"moral itu aturan yang baik.. orang itu ya harus punya moral biar jadi tertib.." (Musrifah)

Pendidikan nilai menurut tutor, berdasarkan hasil wawancara di atas, diposisikan sebagai pendidikan yang sangat penting keberadaanya. Penting karena pendidikan moral mencakup segala bentuk pendidikan tingkah laku, perbuatan serta adat kebiasaan siswa. Unsur-unsur ini merupakan unsur yang sangat fundamental, sehingga pendidikan moral harus diberikan kepada individu sejak dini (menurut Slamet). Hal ini dikarenakan:

"..ya sejak anak-anak. Bahkan sejak dia lahir harus diberi pendidikan moral. Minimal orang tua harus bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya. Tanpa disadari, omongan, perbuatan orang tua pasti, saya katakan pasti akan ditiru anak-anaknya. Lha anak akan meniru siapa lagi kalo bukan

meniru orang tuanya yang paling dekat? Anak kecil pasti akan menganggap '*orang tuanya lah yang paling benar*' karena tidak ada orang lain lagi yang dekat dengan si anak... maka jadi orang tua itu harus hati-hati dalam segala hal, apalagi bila di depan anaknya.." (Slamet).

Pendapat Slamet tersebut hampir sama dengan Darto dan Sakhirin. Mereka menyatakan bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan moral ini.

"...Yang paling bertanggung jawab menurut saya ya..sudah jelas lingkungan keluarga, terutama orang tua. Sebab kalo di sekolah mereka hanya beberapa jam saja kan? kita tidak bisa memantau. Kemudian yang kedua adalah lingkungan masyarakat. Keluarga sudah bagus, tapi lingkungannya jelek? Apa yang terjadi? Dan yang terakhir menurut saya adalah lingkungan masyarakat..." (Darto)

"...jelas keluarga yang bertanggung jawab. Orang tuanya lah yang paling berkewajiban untuk membentuk akhlak anaknya. Kalo bukan dia, siapa lagi? tetangganya? tidak mungkin *mbok*? Meskipun nanti anak-anak akan bergaul dengan masyarakat, tapi kalo anak sudah punya pondasi yang kuat, pasti dia bisa menyaring, memfilter nilai-nilai mana yang pantas ditiru. Contohnya *gampang*, kalo anak di rumah sering dan selalu diajarkan untuk sholat, pasti di mana saja dia tinggal akan tetap melakukan sholat, meski teman-temannya pada bandel ga pernah sholat.. lihat saja..! kalopun ada yang tetep bandel, ya..itu paling jumlahnya sedikit lah nggak secara umum" (Sakhirin)

Kalo dibilang siapa yang paling berperan, saya melihat waktu yang paling banyak digunakan siswa, waktu yang paling banyak bagi anak adalah di rumah, keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat atau lingkungan sekitar. Jadi kalo menurut saya, lebih cenderung di rumah, sehingga peran orang tua lah yang paling penting..." (Slamet)

Selanjutnya, Slamet menjelaskan, peran orang tua dapat ditempuh melalui proses pembiasaan bagi warga-belajar:

"...Untuk itu, pendidikan moral harus dilakukan dengan metode pembiasaan, anak harus dibiasakan untuk berperilaku yang baik, tentu saja harus dilakukan dengan contoh atau keteladanan dari orang tua. Karen hal yang biasa dilakukan, nantinya akan menjadi adat. Kalo orang tua kan gitu, selalu berpedoman pada adat..." (Slamet)

Informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, bisa dijelaskan bahwa tutor mengakui adanya tiga komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga komponen ini disebut komponen tripusat pendidikan.

4.4 Penanaman Nilai-nilai Sosial dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan merupakan satu aspek yang cukup simpel di dalam proses sosialisasi, pendidikan dapat menambah pengetahuan (*knowledge*) serta pembelajaran keterampilan. Apakah proses itu terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja, pendidikan seringkali juga membantu membentuk kepercayaan serta nilai-nilai moral (Haralambos, *et.al*, 2004:690). Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai kedewasaan dalam segala hal.

Pendidikan nilai merupakan bagian penting dari proses pendidikan secara umum. Pendidikan nilai bukanlah tanggung jawab beberapa guru saja, terutama guru Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama, melainkan tanggung jawab semua guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus menanamkan nilai-nilai sosial melalui kreativitasnya masing-masing atau melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Giddens (2006:1016) menyebut istilah *hidden curriculum* sebagai:

“traits of behaviour our attitudes that are learned at school, but which are not included within the formal curriculum. The hidden curriculum is the ‘unstated agenda’ involved in schooling -conveying”.

Menurut Giroux dan Purpel (1983), *hidden curriculum* merupakan:

That the concept itself that attach themselves to it –including the unstudied curriculum, the “covert” or “latent” curriculum, the “nonacademic outcomes of schooling”, the “by-product of schooling, the “residue of schooling” or simply “what schooling does to people”.

Selanjutnya, menurut Giroux dan Purpel (1983), *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi:

First, hidden curriculum can refer to any of the contexts of schooling, including the student-teacher interaction unit, classroom structure, the whole organizational pattern of the educational establishment as a microcosm of the social value system.

Second, hidden curriculum can bear on a number of processes operating in or through schools, including values acquisition, maintenance of class structure.

Third, hidden curriculum can embrace differing degrees of intentionality and depth of hidden curriculum as perceived by the investigator, ranging from incidental and quite unintended by-product of curricular arrangements to outcomes more deeply embedded in the historical social function of education.

Kurikulum formal merupakan satu bentuk kurikulum yang tertulis, yang tujuan serta manfaatnya langsung bisa disampaikan kepada siswa.

Berbagai metode pembelajaran bisa diterapkan atau digunakan dalam konsep *hidden curriculum* ini. Pada dasarnya hampir semua kegiatan atau interaksi antara guru/tutor dengan siswa/warga-belajar mempunyai kandungan atau muatan *hidden curriculum* ini yang sangat beragam. Nilai-nilai tertentu bisa ditumbuhkan melalui kegiatan *hidden curriculum*. Misalnya, nilai-nilai tentang kekompakan, kerja sama bisa ditanamkan melalui kegiatan tugas kelompok; nilai sportifitas bisa ditanamkan melalui kegiatan kompetisi dalam olah raga, nilai kejujuran bisa ditanamkan melalui proses ulangan harian dan sebagainya.

Nilai-nilai sosial dalam *hidden curriculum* bisa ditanamkan dengan berbagai metode yang *include* dalam semua mata pelajaran. Akibatnya, semua guru harus mempunyai strategi atau siasat untuk dapat menyisipkan usaha untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada setiap proses pembelajaran yang dilakukannya.

Setiap tutor memiliki kreativitas, strategi atau cara yang berbeda-beda di dalam mengajar atau menyampaikan materi. Komponen *personality* atau "gaya" mengajar adalah satu hal yang sangat krusial yang turut mempengaruhi keberhasilan tutor dalam proses pembelajaran ini. Begitu pula dalam upayanya menanamkan nilai-nilai tertentu dalam proses pembelajaran, diperlukan satu strategi yang tepat dan sesuai agar siswa atau warga-belajar dapat "menerima"

nilai-nilai tersebut tanpa rasa terpaksa atau tidak menjadikan hal tersebut sebagai beban. Darto, menanamkan nilai-nilai sosial kepada warga-belajar dengan menanamkan nilai-nilai agama. Menurutnya:

“...Kalo saya sendiri, untuk membentuk anak yang berakhlak cuma satu, kita tetap berpegang teguh pada agama Islam secara sungguh-sungguh. Kalo agama sudah dipegang, saya yakin cukup. Orang yang betul-betul melaksanakan agama Islam dengan baik, akhlaknya saya yakin juga akan baik perilakunya. Tapi menurut saya, orang yang berperilaku baik belum tentu berprestasi baik,... pandai itu nomor dua menurut saya, yang penting perilakunya, akhlaknya..” (Darto)

Selanjutnya, Darto menyatakan:

”...nilai agama adalah sangat penting menurut saya. Seberapa penting? Saya katakan sangat penting. Nilai-nilai ini tidak sekedar beragama Islam, tidak sebatas KTP-nya Islam, atau ikut partai Islam,...tidak cukup dengan itu. Malah, tidak cukup dengan dia sholat tiap hari, sedekah tiap hari. Banyak orang yang katanya sholatnya rajin, tapi...korupsi. banyak orang-orang di DPR yang katanya berasal dari partai Islam, tapi ya..gonthok-gonthokan, kalo pendapatnya tidak disetujui, trus keluar, itukan dia di dalam dirinya belum ada nilai-nilai Islam-nya. Yang namanya Islam itu ya..harus saling menghargai, menghormati. Anak SD saja tau kok....” (Darto)

Selain itu, Slamet juga memilih nilai agama sebagai nilai dasar yang ditanamkan dalam diri anak. Slamet selalu memulai belajar dengan berdoa sebagai salah satu metode pendidikan nilai. Slamet menjelaskan:

”...Saya lebih menekankan untuk bagaimana kita belajar bersama, setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kita harus saling ingat mengingatkan. Bila saya ada kesalahan saya minta anak-anak untuk juga mengingatkan saya, memberi kritik atau apapun istilahnya, untuk kepentingan bersama. Atau ada juga unsur pendidikan yang mengacu pada perbaikan perilaku mereka dan juga tingkah laku mereka. Saya tekankan mereka untuk menghormati guru ataupun orang yang lebih tua. Dalam membiasakan anak, sebelum memulai pelajaran saya ajak mereka untuk berdoa terlebih dahulu. Selain itu, saya juga meminta mereka untuk mengawasi tingkah laku saya, yang mungkin salah, kurang sopan atau tidak seharusnya saya lakukan. Saya juga selalu memotivasi mereka untuk belajar, dan Alhamdulillah berhasil... mereka selalu minta diadakan jam

tambahan untuk matematika, mereka ingin belajar lagi di lain hari..."
(Slamet)

Sebagai bahan selingan dan renungan, pada saat menyampaikan pelajaran Matematika, Slamet mengku berusaha untuk mengaitkan materi Matematika dengan muatan nilai agama:

"...Nilai-nilai agama juga saya sisipkan dalam matematika. Misalnya sebagai selingan, saya kasih pertanyaan, 'mengapa angka dimulai dari 1?' ya..maksudnya saya cuma mengingatkan mereka untuk selalu kembali pada 'Yang Satu', yaitu Allah. Kemudian saya jelaskan bahwa pada dasarnya, angka-angka itu hanya ada dua, yaitu 0 dan 1. ingat kalimat 'tiada tuhan selain Alloh'. 'Tiada' itu artinya 0, dan 'Alloh" itu hanya ada 1'. Angka-angka yang lain itukan cuma hasil penjumlahan dari angka 1..."
(Slamet)

Nilai-nilai sosial yang dikembangkan di dalam lingkungan sekolah sering mengalami benturan dengan nilai-nilai lain yang dipahami anak. Nilai-nilai tersebut bisa diperoleh melalui media massa atau bahkan dari lingkungan sekitar anak. Bahkan, tidak hanya di lingkungan luar sekolah, di sekolah anak juga bisa mendapatkan hal yang sebaliknya diakibatkan adanya proses sosialisasi dengan teman sekolahnya yang dapat dikatakan kurang tertib di sekolah. Akibatnya, dalam diri anak akan terbentuk kepribadian yang kurang menguntungkan bagi dirinya, seperti: suka membolos, malas belajar, tidak disiplin dan lain-lain.

Oleh karena itu, tutor harus memiliki berbagai metode dalam upaya meminimalisasi pengaruh negatif atau pengaruh buruk yang diterima anak dari lingkungannya. Sakhirin, menjelaskan tentang dampak nilai-nilai yang ditanamkan melalui media massa, terutama televisi. Sakhirin menjelaskan:

"..kalo anak-anak di sini, televisi tidak begitu berpengaruh. Ya karena anak-anak di sini kan kebanyakan dari keluarga miskin, mereka juga jarang nonton tivi. Tapi saya mengakui, memang dari tivi anak bisa mendapat tontonan yang menurut saya nggak layaklah, nggak bagus buat perkembangan anak.... kalau saya sendiri, untuk menghadapi nilai-nilai di televisi, kadang anak yang melihat film tertentu saya beri pertanyaan, pertanyaannya ya.. tentang pendapat siswa tentang film yang ditontonnya, bagaimana sikap tentang film itu? Lalu mereka cerita, bagaimana

ceritanya, lalu saya tanya, misalnya 'kamu pengen niru kelakuan si A nggak?, mengapa?' dari situ kan saya bisa tau apakah anak terpengaruh dengan film itu atau tidak, lalu apa mereka sudah bisa memilih mana yang boleh ditiru mana yang nggak boleh. Saya kan tinggal menjelaskan, menasehati..." (Sakhirin).

Sakhirin mencoba menggali pemikiran anak melalui metode "bertanya" kepada anak tentang pendapatnya pada suatu obyek atau nilai-nilai yang diterimanya. Anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai apa saja yang ia ketahui dan ia peroleh dari televisi.

Slamet, menggunakan metode yang bersifat strategis, agar tujuan tidak langsung diketahui warga-belajar. Metode tersebut lebih bersifat memberikan "saran" agar anak sebisa mungkin meminimalisasi waktu menonton televisi. Menurut Slamet:

"...Kalo saya pribadi, ya kita harus atur strategi lah. Misalnya untuk pembagian waktu itu, usahakan kalo tidak ada kegiatan di rumah ketika habis pulang sekolah, ya saya sarankan untuk ikut Diniyah, otomatis hal ini akan mengurangi waktu mereka untuk menonton televisi. Atau saya sarankan untuk membantu orang tua bekerja, ya bertani, berkebun, membantu di dapur, jadi lebih bermanfaat. Nanti kan mereka akan tau, ini lho cara mencangkok, mengolah tanah, merawat tanaman, memasak atau yang lain. Bolehlah mereka nonton tivi, tapi tolong jangan semuanya ditiru...." (Slamet)

Menurut Slamet, dengan menggunakan metode seperti ini, diharapkan warga-belajar secara tidak sadar atau tidak langsung, sedikit demi sedikit mulai mengurangi waktu untuk menonton televisi dan lebih banyak melakukan aktifitas yang lebih bermanfaat. Selanjutnya Slamet menjelaskan:

"...Pertama yang harus kita lakukan adalah kita harus bisa menyelami kehidupan atau dunia anak. Ya kita gunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami mereka sesuai dengan usia mereka. Saya tanamkan kepada mereka untuk meniru hal-hal yang baik-baik saja, jangan meniru hal-hal yang kurang baik..." (Slamet)

Darto memilih menggunakan metode ceramah. Akan tetapi, untuk menghadapi nilai-nilai yang bertentangan dan cenderung "merusak" perilaku

warga-belajar, Darto mengaku lebih banyak menggunakan metode ceramah kemudian memberikan cerita-cerita yang berisi nasehat. Berikut penuturannya:

"..Kalo saya yang pertama yang pake ceramah, kemudian kita ajak tanya jawab. Kalo tidak ada yang bertanya, ya saya yang gantian nanya. Kalo tidak, saya ajak anak untuk cerita. Ya cerita apa saja yang mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif. Lalu saya minta beberapa anak untuk memberi komentar atau pendapatnya tentang cerita itu. Ya..pendapat mereka beragam.." (Darto).

Secara umum, untuk mengurangi efek negatif dari tontonan atau nilai-nilai negatif yang berkembang di masyarakat, tutor lebih memilih memberikan kasus atau contoh (dalam bentuk cerita) untuk dijadikan bahan diskusi. Diskusi lebih difokuskan pada bagaimana anak menanggapi atau memberikan penilaian atas cerita atau bahan diskusi tersebut. Hasil diskusi bisa menjadi bahan pemikiran bagi tutor untuk memberikan pengertian kepada warga-belajar, selain itu juga, warga-belajar dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari hasil diskusi tersebut.

Selain memberikan muatan pendidikan nilai dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan, tutor juga perlu melakukan kontrol atas perilaku warga-belajar. Mengontrol perilaku warga-belajar merupakan proses yang cukup rumit. Hal ini dikarenakan, dalam kesehariannya, warga-belajar tidak hanya berinteraksi di dengan warga di rumah belajar, namun sebagai mana dijelaskan di bagian awal, warga-belajar juga berinteraksi dengan orang lain yang berada di luar, termasuk warga-belajar juga memperoleh nilai-nilai dari media massa atau sumber lain. Meskipun sulit, mengontrol perilaku warga-belajar merupakan suatu keharusan, bagaimanapun metode atau caranya. Untuk itulah, juga diperlukan strategi dalam mengontrol perilaku warga-belajar ini.

Slamet memiliki strategi untuk mengontrol perilaku warga-belajar. Strateginya adalah dengan mewajibkan warga-belajar untuk membuat catatan kegiatan sehari yang harus ditanda tangani orang tua. Sakhirin, selaku *General Manager* PKBM Argowilis menyatakan, untuk mengontrol perilaku warga-

belajar, dia menggunakan metode dengan mengawasi kegiatan warga-belajar, meskipun tidak setiap hari atau setiap waktu. Sakhirin mengemukakan:

"...memang, saya kesulitan untuk mengontrol perilaku mereka karena ya..saya nggak tiap hari di sini. Selain itu, saya kan nggak mungkin mengamati perilaku mereka satu satu setiap mereka di sini. Paling yang saya lakukan, di Argowilis kan setiap liburan ada kegiatan berkunjung ke rumah-rumah warga-belajar. Ya..silaturahmi lah ke orang tua warga-belajar, ngobrol-ngobrol gitu. Dari situ saya bisa tahu, apa sih yang dilakukan warga-belajar di rumah, bagaimana perilakunya kalo di rumah dan banyak lagi yang bisa kita dapat..." (Sakhirin)

Berdasarkan informasi Sakhirin, peneliti memperoleh data bahwa Argowilis mempunyai agenda berkunjung ke rumah warga-belajar. Menurut keterangan Sakhirin, kegiatan ini dilakukan pada saat liburan sekolah dan bersifat mendadak, warga-belajar yang akan dikunjungi tidak diberi tahu sebelumnya. Informasi ini juga dibenarkan oleh tutor yang lain serta warga-belajar. Berikut keterangan dari masing-masing informan mengenai kegiatan silaturahmi ke rumah warga-belajar ini:

"...ya..kita pernah berkunjung ke rumah warga-belajar. Tapi untuk akhir-akhir ini kita belum melakukan lagi karena banyak kesibukan. Saya sendiri juga belum pernah ikut karena sibuk juga di MI..." (Slamet)

"...ya kalo dulu sih pernah tutor-tutor pada datang ke rumah, sekali tok tapi. Abis itu ga pernah lagi..." (Musrifah)

Menurut keterangan Sakhirin dan Darto, kegiatan berkunjung ke rumah warga-belajar merupakan agenda PKBM Argowilis. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menjalin hubungan antara tutor, pengurus Argowilis serta pihak warga-belajar dan keluarganya. Namun, agenda ini belum bisa maksimal dilakukan di seluruh tempat warga-belajar mengingat waktu atau kesempatan yang terbatas.

Kegiatan di luar sekolah yang diadakan PKBM Argowilis selain melakukan silaturahmi ke rumah warga-belajar juga mengadakan *camping* yang diadakan untuk mengisi liburan. Kegiatan *camping* ini sebenarnya merupakan

agenda kegiatan Pramuka, namun kemudian menjadi agenda rutin setiap liburan. Adapun tujuan diadakannya camping ini dinyatakan oleh Darto sebagai berikut:

“...Tujuan kita mengadakan camping adalah untuk melatih anak-anak belajar di luar, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, melatih untuk mencintai dan menjaga lingkungan. Kita juga mengenalkan mereka dengan bermacam-macam jenis tanaman, kegunaannya apa, bagaimana cara menanamnya, cara merawatnya,...dsb..” (Darto)

Slamet juga memberikan keterangan mengenai kegiatan camping ini:

“...kalo camping, dulu memang kita pernah *ngadain*, dulu pernah anak-anak diajak ke hutan, di atas, kemudian juga pernah *tuh* camping di dekat Goa Maria, di Sokaraja. ...ya *nginep*, dua sampai tiga malam lah. Tujuannya kalo menurut saya, ya..melatih anak hidup mandiri lah. Nggak tergantung sama orang tua terus. Sekali-kali diajak ke tempat terbuka, jadi mereka nggak cuma belajar di rumah-belajar terus tiap hari. Biar *nggak boseni lah* istilahnya..., mereka kan jadi semangat belajar..” (Slamet)

Metode “camping” atau belajar di luar sekolah, di tempat terbuka selama beberapa hari merupakan metode yang cukup efektif sebagai sarana untuk mengontrol perilaku warga-belajar. Hal ini dikarenakan, selama camping, tutor yang mendampingi warga-belajar bisa lebih leluasa untuk mengontrol semua perilaku siswa. Bagaimana cara warga-belajar berinteraksi dengan warga-belajar yang lain, bagaimana sopan santun warga-belajar, perilaku, bahkan aktifitas warga-belajar di rumah, bisa terlihat selama warga-belajar mengikuti camping. Mengapa demikian? Karena aktifitas serta perilaku warga-belajar selama camping merupakan cerminan perilaku serta kebiasaan dia di rumah.

Selain itu, camping juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih serta membentuk karakter siswa. Karakter siswa yang dimaksud di sini adalah karakter untuk bisa hidup mandiri, mandiri dalam arti jauh dari orang tua. Warga-belajar yang terbiasa hidup bersama orang tua, tentu saja akan banyak mengalami perubahan ketika harus beraktifitas tanpa orang tua. Seorang laki-laki yang tidak pernah menanak nasi di rumah misalnya, akan belajar bagaimana menanak nasi, juga memasak masakan yang lain. Meskipun demikian, kegiatan ini bukanlah

satu-satunya metode yang paling efektif untuk membentuk karakter warga-belajar. Hal ini dikarenakan camping hanya dilakukan hanya dalam beberapa hari saja, sedangkan proses pembiasaan sebenarnya perlu dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan. Namun, sebagai sebuah proses pembelajaran, metode camping sudah cukup efektif meskipun dampaknya tidak bisa langsung nampak dalam diri warga-belajar.

Menurut Sokhimin, salah satu warga-belajar mengatakan bahwa camping cukup menyenangkan, agar tidak bosan belajar di sekolah. Sokhimin menuturkan:

“..pernah ikut dulu mas, sekali tapi. ..ya seneng, jalan-jalan bareng temen-temen... ya senengnya jadi nggak bosan di sekolah mlulu...” (Sokhimin).

Metode camping menjadi sarana *refreshing* bagi warga-belajar dan wujud variasi metode pembelajaran. Warga-belajar tentu saja akan mengalami kejenuhan apabila mereka hanya belajar di lingkungan sekolah secara terus menerus. Melalui kegiatan camping, warga-belajar dapat menikmati pemandangan yang mungkin belum pernah dialami dirasakan warga-belajar. Selain itu, metode camping (atau belajar di luar lingkungan sekolah) bisa menambah wawasan atau pengetahuan serta menambah pengalaman warga-belajar.

Selain camping, metode pembelajaran di Argowilis yang dilakukan di luar kelas ataupun di luar lingkungan sekolah adalah belajar di luar, dalam bentuk belajar berkebun (bercocok tanam) dan belajar beternak ikan. Kegiatan belajar berkebun dilakukan di kebun sekolah yang jaraknya kurang lebih 500 meter dari rumah belajar. Kegiatan yang dilakukan dalam belajar bercocok tanam ini cukup bervariasi. Kegiatan tersebut di antaranya adalah belajar menanam, mencangkok (cara mengembangbiakkan tanaman), merawat tanaman, mengenal jenis-jenis tanaman dan sebagainya. Kegiatan berternak yang baru dilakukan adalah membudidayakan ikan di kolam.

Berikut penuturan Sakhirin mengenai kegiatan bercocok tanam dan beternak di Argowilis:

“...tujuan kita adalah agar warga-belajar setelah mereka selesai sekolah ini, mereka bisa mandiri, ya..dengan memanfaatkan lahan yang ada. Pernah kita menyediakan lahan secara gratis bagi warga-belajar, tujuannya agar mereka bisa ikut mengolah dan mengelola, kemudian hasilnya kami sarankan untuk ditabung. Tapi..ya itu, uang hasil berkebunnya *malah ga* ditabung, buat jajan, *dipake* sendiri... ya saya *sih* maklum saja, namanya juga anak seusia segitu...” (Sakhirin)

Sementara, pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Darto dalam wawancaranya dengan Peneliti di teras kantor PKBM:

“...dulu waktu awal-awal ya pernah kita suruh ngerjain itu, tanah kosong. Ya..buat dikerjain, ditanamin apalah, yang penting bermanfaat dan bisa menghasilkan. Terus lagi mereka kan bisa nambah pengalaman. Nah, hasilnya kan bisa ditabung. Dulu *sih* pada rajin ditabung tapi lama kelamaan kok *mandeg*. *Ga tau* kenapa, padahal kita sudah menghimbau berkali-kali...” (Darto)

Tujuan utama diadakannya kegiatan “latihan bercocok tanam” ini sebenarnya adalah untuk membekali warga-belajar dengan keterampilan bertanam dengan memanfaatkan lahan yang ada. Namun, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kegiatan ini juga memiliki tujuan lain yaitu menambah pendapatan warga-belajar yaitu hasil bercocok tanam ini diharapkan bisa dialokasikan sebagai dana tabungan warga-belajar.

Kegiatan bercocok tanam menurut penulis, di satu sisi memang cukup memberikan variasi dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain, metode ini sebenarnya dapat memunculkan apa yang dinamakan “*cooling out system*”, warga belajar menjadi tidak bisa keluar dari budayanya sehari-hari dan akan terus menerus berada dalam kondisi yang sama (kemiskinan). Dengan kata lain, kegiatan bercocok tanam ini sebenarnya tidak memberikan pengalaman baru bagi warga-belajar karena kegiatan bercocok tanam adalah satu kegiatan yang dapat mereka temukan sehari-hari, baik dari lingkungan sekitar tempat tinggal bahkan dari orang tua mereka sendiri yang juga berkerja sebagai petani. Kultur masyarakat di sekitar Argowilis juga lebih banyak bekerja sebagai petani dan ada beberapa yang hanya memiliki kebun. Bagi masyarakat yang tinggal di dekat

wilayah hutan (di sebelah utara desa), mereka sebagian besar bekerja sebagai petani penderes gula kelapa.

Untuk kegiatan beternak ikan belum berjalan sesuai harapan, mengingat warga-belajar lebih tertarik untuk bercocok tanam daripada memelihara ikan. Menurut warga-belajar, bercocok tanam lebih mudah bila dibandingkan memelihara ikan, ditambah untuk memelihara ikan juga memerlukan lahan yang cukup dan perawatan yang rumit.

Aspek pendidikan nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan bercocok tanam dan beternak ini adalah melatih kemampuan warga-belajar untuk hidup mandiri (kemandirian), dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang ada di sekitar rumah warga-belajar. Selain itu, menurut Darto, kegiatan ini sebenarnya juga memiliki misi yang lain yaitu:

“...tidak sebatas bagaimana mereka memanfaatkan lahan, namun kita juga mengharapkan mereka juga bisa lebih mencintai lingkungan sekitar. Bahkan lebih dari itu, mereka juga bisa belajar mensyukuri karunia Allah, betapa besarnya karunia Allah itu. Mereka tentu akan bertanya,.. ya karena saya juga pernah ngajar Biologi, bagaimana biji kacang yang kecil bisa tumbuh di tanah. Kaya lagunya Koes Plus itu lho, ‘tongkat kayu dan batu jadi tanaman’, ada kan? Setelah tumbuh, bisa menghasilkan biji kacang lagi, terus menerus seperti itu...” (Darto)

Nilai-nilai sosial yang ditanamkan adalah belajar mensyukuri nikmat dan karunia Allah, sehingga dalam satu kegiatan terdapat beberapa tujuan serta nilai-nilai yang akan ditanamkan dalam diri anak. Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa tujuan dalam mata pelajaran yang berbeda yang dikembangkan dalam satu kegiatan. Mata pelajaran tersebut di antaranya adalah Pendidikan Agama, Biologi, Keterampilan (bercocok tanam), Pendidikan Pancasila serta Ekonomi. Beberapa mata pelajaran tersebut, dicoba untuk dikolaborasikan dalam satu kegiatan.

Muatan pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila serta Biologi, tercermin dari penuturan Darto di atas. Muatan pelajaran Ekonomi, secara tidak langsung menurut analisis Peneliti, tercermin dari kegiatan pemanfaatan lahan untuk menghasilkan uang atau untuk menambah pendapatan, juga untuk melatih

warga-belajar untuk berwira usaha dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan perasaan cinta pada lingkungan juga dilakukan melalui kegiatan penghijauan hutan. Kegiatan ini diadakan oleh Yayasan Argowilis berkerja sama dengan Perhutani Banyumas dengan melibatkan warga-belajar.

Beberapa kegiatan lain di luar sekolah yang pernah diadakan PKBM Argowilis adalah mengajak warga-belajar berkunjung ke instansi pemerintahan, berdialog dengan pejabat daerah, baik tingkat kabupaten maupun tingkat propinsi. Tempat lain yang pernah dikunjungi adalah tempat-tempat umum, seperti pasar dan alun-alun. Tujuan diadakannya kegiatan ini, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan di luar kelas lainnya, yaitu yang pertama adalah menambah wawasan atau pengetahuan warga-belajar. Kedua adalah menambah pengalaman warga-belajar terutama belajar dari pengalaman orang lain. Dalam kegiatan ini, warga-belajar diwajibkan untuk melakukan dialog atau melakukan wawancara dan berinteraksi aktif dengan orang-orang yang berada di pasar atau di alun-alun.

Darto dan Sakhirin, menjelaskan lebih lanjut mengenai kegiatan ini:

"...dulu pernah kita ajak ke kantor Bupati Banyumas. Ya..kita ketemu sama Pak Bupati, waktu itu Pak Aris, terus kita dialog bareng warga-belajar juga. *Macem-macem ngobrolnya*, ya..bebas saja. Terus dulu juga pernah ke kantor gubernur, waktu itu masih Pak Mardiyanto yang jadi gubernur. Ya sama, mereka dialog, ngobrol bebas. ...itu semua kita lakukan agar mereka pertama, nambah pengetahuan, yang kedua biar pengalaman mereka bertambah juga, kemudian biar mereka bisa belajar dari pengalaman orang lain, karena selain kita ajak ke kantor pemerintahan, kita juga pernah ajak mereka ke tempat-tempat umum, pasar, alun-alun dan banyak lagi..." (Sakhirin)

"....biar ga monoton di kelas saja, biar mereka ga jenuh, sekali-kali mereka pernah kita mengajak warga-belajar ke Semarang, ke kantor gubernur. Kita dialog sama Pak Gubernur juga. Bulan kemarin juga kita kedatangan anggota DPR pusat, Komar yang dulu pelawak itu. Ya anak-anak seneng kan.." (Darto).

Selain belajar dengan mendatangi kantor-kantor pemerintahan juga tempat-tempat umum, PKBM Argowilis juga beberapa kali mendapat kunjungan dari beberapa mahasiswa dari luar negeri. Kedatangan mahasiswa asing tersebut cukup memberikan “hiburan”, ataupun suasana baru bagi warga-belajar. Mahasiswa asing yang berkunjung berasal dari beberapa negara, seperti Korea dan Amerika. Kedatangan mahasiswa asing ke Argowilis merupakan buah kerja sama antara PKBM Argowilis dengan IWO (*International Workcamp Organization*) serta Dejavato di Semarang.

Kegiatan mahasiswa Korea di Argowilis bermacam-macam. Tujuan utamanya adalah untuk melakukan wisata ke Indonesia. Mahasiswa juga mengajar bahasa asing (Korea dan Inggris), bermain dengan warga-belajar, serta belajar keterampilan (musik tradisional dan modern, menganyam dan kerajinan tangan yang lain, dan sebagainya) bersama warga-belajar. Waktu kedatangan mereka sekitar 10 hari sampai dua minggu.

Proses pendidikan, memang harus menyertakan unsur pengalaman pada setiap prosesnya. Dewey menjelaskan bahwa pendidikan harus menjamin seluruh anggota masyarakat untuk berpeluang memiliki pengalaman, memberikan makna untuk pengalaman mereka dan akhirnya belajar dari pengalaman tersebut, juga harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mencari kesamaan pengetahuan dan kebiasaan (Dewey dalam Finger dan Asun, 2004:38-39). Menurut Dewey (dalam Glassman, 2001:8), pengalaman merupakan *“physical action and the consequences of that action, combined with the judgment of the consequences of that action (motivations)”*. Bagi Dewey, pengalaman yang mempunyai nilai pendidikan adalah *“when they are connected with past and current interactions and lead to further opportunities for growth without bounds”* (Dewey dalam Attick, 2007:3). Menurut Suyanto (2006:141) melakukan studi kasus, melakukan dialog dengan masyarakat mengenai isu-isu penting dan aktual yang sering terjadi merupakan cara-cara yang efektif untuk mendapatkan pengalaman belajar yang mampu memperkuat posisi moral masing-masing siswa.

Pengalaman yang dibentuk melalui kegiatan kunjungan ke tempat-tempat umum merupakan satu bentuk proses pembentukan karakter siswa. Pengalaman orang lain, diharapkan mampu memberikan peluang kepada warga-belajar untuk lebih maju dalam berpikir dan berkreasi, sehingga juga mampu menumbuhkan sikap kemandirian.

Nilai Kejujuran

Nilai sosial yang menjadi salah satu fokus pembahasan adalah nilai kejujuran. Jujur merupakan sebuah sikap yang mengedepankan kebenaran, tidak berbohong, menipu atau mengatakan dan melakukan segala hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dilakukan. Kejujuran merupakan sebuah nilai yang sangat penting ditanamkan di samping nilai-nilai sosial yang lain. Permasalahan yang sulit dalam menanamkan kejujuran adalah melakukan kontrol. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui seorang anak jujur atau tidak, perlu dilakukan kontrol untuk mengecek keterangan yang diberikannya. Nilai kejujuran, sebagaimana dengan nilai-nilai yang lain, harus menggunakan strategi tertentu yang memerlukan kreativitas dari pengajar atau tutor.

Tutor di Argowilis mengakui sulitnya menanamkan nilai kejujuran ini. Menanamkan kejujuran adalah sebuah proses yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai aspek atau komponen yaitu tutor, orang tua serta warga-belajar yang lain. Kejujuran warga-belajar, bisa dikontrol pada saat diadakan ulangan harian. Sakhirin, Darto dan Slamet mengaku memanfaatkan ulangan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kejujuran ini kepada warga-belajar terutama pada saat mengerjakan soal. Setiap tutor memiliki strategi yang berbeda.

"...yang pertama, pada saat ulangan saya sering mengingatkan, ya tolonglah dikerjakan sendiri, ga usah menyontek. Boleh tolong menolong tapi dalam ulangan kita *tetep* mengerjakan sendiri. Tapi *tetep* saya awasi *kok kalo* sedang ulangan..." (Darto).

"...Menurut saya, anak jujur atau tidak, bisa dicek pada saat mengerjakan soal. Kalau memang terbukti nyontek, ya paling saya panggil, saya tegur lalu saya nasehati. *Ga ada* sanksi fisik di sini karena mereka sudah dewasa. Menurut saya, sanksi fisik sudah tidak jamannya lagi buat

mereka, yang penting mereka sadar bahwa perbuatannya salah. Itu saja...” (Sakhirin)

”. Kalo ada anak yang menyontek atau tidak mengerjakan PR, biasanya saya hanya menyiasati, tidak langsung menegur. kalo langsung saya tegur, kasihan dia, karena nanti akan menjadi beban pikiran dia. Paling saya mewanti-wanti *'nek bisa ya aja nyontek..'* Saya pernah satu kali menemui anak yang mencuri. Pernah satu kasus ada anak yang kehilangan uang tabungannya. Dari berbagai laporan anak-anak yang lain, lalu saya *cross check* dengan anak yang diduga mencuri. Misalnya saya tanya, berapa uang jajannya, uang sakunya berapa, buat apa, dari mana uangnya... si anak langsung mengakui, dia jujur lalu cerita. Ya lalu saya nyuruh anak itu untuk membersihkan WC, atau membersihkan ruangan. Jadi anak melakukan hukuman tanpa ada paksaan dan anak tidak merasa kalo itu adalah hukuman..” (Slamet)

Strategi untuk menanamkan nilai kejujuran yang dilakukan tutor cukup beragam. Metode ganjaran dan hukuman adalah salah satu pilihan dalam upaya mendidik anak atau siswa untuk bersikap jujur. Hukuman dan ganjaran juga menjadi sebuah metode tersendiri dalam pendidikan nilai. Efektifitas metode ini berasal dari fakta bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu (siswa). Seorang siswa yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya yang membuat merasakan aman. Keamanan atau rasa aman merupakan salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman, karena berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut (Abdullah, 2005: 220).

Namun, selain itu, hal yang lebih sulit adalah mengontrol kejujuran warga-belajar. Dalam masalah ini tutor juga memiliki strategi:

”...Kalo menurut saya, bila anak tidak jujur, anak itu di kemudian hari pasti akan ketahuan tidak jujurnya dari tingkah lakunya. Untuk ngeceknnya, kalo saya gampang, biasanya saya cek dengan ngasih pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda. Kalo jawabannya berbeda, berarti dia bohong karena jawabanya dibuat-buat. Kan gitu, kalo anak jawabanya benar, pasti dia nggak akan ngarang jawaban lagi kan?” (Darto)

“...untuk tahu anak itu jujur atau tidak, yang selama ini saya lakukan ya itu, kita kan ada kegiatan berkunjung ke rumah warga-belajar, lha..pada

saat itulah saya bisa ngecek, si anak jujur apa nggak. Caranya..ya tinggal tanya saja sama orang tuanya, misalnya, dia sholatnya rajin apa tidak, dia puasanya rajin apa tidak, juga sebaliknya, si orang tua juga bisa ngecek kan, dia bisa tanya bagaimana tingkah laku anaknya di sekolah, sering bolos apa tidak. Tapi untuk sementara hanya beberapa anak saja yang baru didatangi rumahnya...” (Sakhirin)

Menurut penuturan warga-belajar, sebagian besar mengaku pernah menyontek, baik itu menyontek tugas (PR) maupun menyontek pada saat ulangan. Namun dalam diri mereka sebenarnya menyadari bahwa perbuatan menyontek adalah perbuatan yang kurang baik. Berikut penuturan beberapa warga-belajar pada saat dilakukan FGD:

“Wah..kalo nyontek ya sering banget, lha wong ga bisa mau gimana lagi. Belajar sih sudah, tapi tetep ga bisa. .. nyontek ya sebenarnya ga boleh, paling kalo ketahuan tutor cuma ngingetin, kalo marah ga pernah. Pokoke enak lah...” (Maratus)

“...aku sebenarnya lebih puas kalo ngerjain sendiri. Tapi kalo ga bisa ya terpaksa nyontek. Paling nanya temen, kalo lihat contekan ga pernah... ya ga boleh karena... ga jujur” (Burhan)

“..ya tau banget (sering banget *-pen*). Kalo sering ya nggak lah, lebih seneng kalo ngerjain sendiri, lebih puas, belajar ga sia-sia. Nile jelek ga pa-pa lah...” (Azizah)

“...ga pernah. Nggih garap piyambak... nek nyontek niku ngapusi awake dewek mas...” (Sokhimin)

“saya tidak pernah menyontek. Ya mengerjakan sendiri kalau nyontek itu artinya membohongi diri sendiri...”

“*Menyontek sama dengan berbohong*”, itulah beberapa alasan yang muncul saat Peneliti menanyakan alasan tidak dibolehkannya menyontek. Bahkan menurut salah satu warga-belajar memberikan alasan lain, menurutnya “*menyontek itu merugikan orang lain, merugikan teman...*”. Pada dasarnya, berdasarkan hasil wawancara, warga-belajar menyadari pentingnya kejujuran, kerja keras dan usaha dari diri sendiri. Pernyataan “lebih puas bila mengerjakan sendiri” merupakan indikasi adanya kepuasan warga-belajar apabila mereka

berhasil meraih prestasi dengan usaha sendiri tanpa bergantung pada teman yang lain.

Akan tetapi di sisi yang lain, dari hasil wawancara, menyontek juga diartikan sebagai sebuah bentuk kerja sama dan sebagai wujud solidaritas dengan teman. Menyontek dalam hal ini merupakan akibat adanya solidaritas atau keterikatan dengan anggota kelompok yang kuat. Anggota kelompok (individu) yang “menolak” ikut bekerja sama (untuk menyontek) akan menerima sanksi berupa pengucilan sebagai anggota kelompok. Kontrak sosial atau konvensi menjadi sebuah dasar terjadinya perilaku menyontek di satu kelompok siswa.

Hal ini hampir sama dengan konsep “altruistik” yang digunakan oleh Durkheim. Altruistik menurut Durkheim bisa dimaknai sebagai kerelaan seseorang sebagai anggota suatu kelompok sosial untuk “berkorban” demi kepentingan kelompok. Durkheim berargumen bahwa *“altruism always sacrificing the self for something greater than the self, an another self can never be greather than the self except as it stand for the group or for society”* (Durkheim dalam Giroux and Purple, 1983:65).

Nilai Kedisiplinan

Tidak ada definisi yang pasti mengenai disiplin karena disiplin melingkupi banyak hal. Namun berbeda dengan kejujuran, disiplin lebih nampak dalam perilaku keseharian yang mudah diamati. Wujud perilaku disiplin yang mudah diamati adalah *menaati aturan yang berlaku*.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Argowilis tidak memberikan sanksi yang tegas terhadap warga-belajar yang tidak menaati aturan, terutama dalam hal disiplin waktu. Hal ini dibuktikan dengan sering terlambatnya jam pelajaran dimulai. Bila dalam jadwal pelajaran tertulis, jam pertama dimulai pukul 07.15, namun dalam kenyataannya sering terlambat, antara 30 menit sampai satu jam. Peneliti mengkonfirmasi hasil temuan ini kepada beberapa tutor, terutama Sakhirin yang selalu mengisi jam pelajaran pertama, Tadarus Al Quran. Menurut Sakhirin:

"...saya akui ini sulit mas, dan saya sampai sekarang belum bisa ngasih solusi meskipun pernah dirapatkan. ...pertama, mungkin karena sekolah ini gratis, jadi mereka merasa ga punya tanggungan, ga punya beban untuk selalu datang tiap hari, tepat waktu. Yang kedua, faktornya adalah kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga tidak mampu, beberapa di antaranya ada yang membantu orang tua bekerja. Malah ada yang tiap pagi harus nderes, naik pohon kelapa, ya untuk bantu orang tuanya. Trus yang ketiga, mereka itu rumahnya jauh-jauh, kadang sampai 3 km, jalan kaki pula. Kalo kita terapkan harus datang jam tujuh tepat, ya kita juga kasihan...." (Sakhirin)

Darto juga memberikan argumen yang sama:

"..Untuk disiplin, sulit saya untuk membudayakan. Misalnya disiplin untuk datang tepat waktu. Kendala mereka, hampir semuanya rumahnya jauh, kadang ada yang pagi-pagi sudah deres gula aren di kebun untuk membantu orang tua. Dia datang ke sini saja saya sudah senang, artinya dia memiliki semangat untuk belajar..." (Darto)

Slamet memberikan sikapnya dengan banyaknya warga-belajar yang sering terlambat. Menurutnyanya:

"..Terus terang saya berangkat dari pribadi saya sendiri. Kalo ada anak yang terlambat masuk misalnya, ya saya tanyai dulu alasannya apa. Kalo besok diulangi lagi, saya beri hukuman yang lebih lagi. Misalnya ada anak tidak bawa buku, ya saya tanya bukunya di mana? Kenapa ga dibawa? Alasannya apa? Ya kemudian saya beri tugas yang secara tidak langsung memaksa dia untuk minimal membuka buku dan ia belajar..." (Slamet)

Warga-belajar juga mengakui dirinya sering terlambat datang ke sekolah. Alasan mereka hampir sama, jarak rumah yang jauh, serta di rumah membantu orang tua bekerja. Sokhemin misalnya, warga-belajar paket B kelas I mengaku setiap hari untuk mengambil gula di kebun milik tetangganya yang mempekerjakannya:

"..nggih kulo nderes saben enjing, gangsal mas. mangke disade. Sedinten nggih saged kathah.....nggih griyane tebih, cakot alas...." (Sokhemin)

"..ya saya menderes setiap pagi, lima mas (maksudnya lima pohon kelapa setiap hari) nanti dijual. Sehari ya bisa banyak dapatnya. Rumah saya jauh, dekat hutan.."

Sementara Musrifah mengaku, rumahnya cukup jauh dan harus berjalan kaki tiap pagi:

"...rumahnya di Babakan, wah...ya adoh pisan. ...jalan kaki, lha ga punya sepeda..." (Musrifah)

Permasalahan adanya warga-belajar yang sering terlambat, menjadi masalah yang belum dapat dipecahkan. Argowilis berada di antara posisi dilematis. Di satu sisi, Argowilis juga tidak dapat memaksakan warga-belajar untuk selalu datang tepat waktu, mengingat keterlambatan warga-belajar memang disebabkan oleh faktor yang berada di luar dirinya (jarak rumah yang jauh dan ada kewajiban membantu orang tua bekerja). Di lain pihak, bila Argowilis memakasakan aturan terlalu ketat, jelas hal ini akan sulit diwujudkan. Akibatnya adalah warga-belajar yang terlambat, merupakan satu hal yang biasa terjadi dan sudah dimaklumi oleh para tutor, sehingga *tiada hari tanpa warga-belajar yang terlambat*.

Proses pendisiplinan warga-belajar, dilakukan pula melalui kewajiban melakukan sholat, terutama pada pagi hari yaitu sholat Dhuha. Di Argowilis mengadakan kegiatan sholat Dhuha setiap pagi. Namun diakui oleh Sakhirin, kegiatan sholat Dhuha ini jarang dilakukan lagi sejak rumah belajar pindah di tempat yang baru. Sakhirin tidak menyebutkan alasannya:

"...dulu ada kebiasaan, warga-belajar mengikuti sholat Dhuha di sekolah, waktu di tempat yang lama, yang dekat kolam itu. Tapi sejak kita pindah di sini, saya belum giatkan lagi. ...ya belum saja. Nanti Insya Allah akan saya giatkan lagi.. nanti anak-anak akan diwajibkan membawa perlengkapan sholat..." (Sakhirin)

Pembiasaan melakukan sholat sunah (Dhuha) di sekolah ini merupakan bagian dari pendidikan nilai (agama). Hal ini dikarenakan dengan rutin melakukan sholat, akan mudah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri warga-belajar. Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan modal dasar dalam pendidikan nilai, sebagaimana dikemukakan tutor pada bagian awal. Nilai-nilai agama merupakan pondasi pertama dalam penanaman nilai-nilai sosial.

Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain memiliki cakupan yang sangat luas. Menghormati hak dan kewajiban orang lain, menghormati pendapat orang lain serta menghormati kedudukan orang lain adalah beberapa bagian dari komponen "menghormati orang lain". Nilai ini adalah sarana utama dan mendasar untuk mendidik bagaimana siswa atau warga-belajar untuk hidup dalam masyarakat atau mengajari bagaimana siswa atau warga-belajar berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Dalam masyarakat, individu berhadapan dengan anggota masyarakat dengan berbagai karakteristik, baik itu karakteristik usia, pemikiran, kebudayaan, kepercayaan (agama), tingkat pendidikan dan sebagainya.

Agar siswa atau warga-belajar dapat "diterima", "dihargai" dan "dihormati" orang lain di masyarakat, maka ia harus belajar bagaimana "menghormati" dan "menghargai" individu yang lain. Metode pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter warga-belajar yang bisa menghormati dan menghargai orang lain, memerlukan sebuah proses pembiasaan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat itu sendiri.

Dalam lingkungan keluarga, individu belajar bagaimana menghormati orang tua, saudara yang lebih tua serta individu juga belajar bagaimana menghargai saudara yang lebih muda, atau orang yang lebih rendah posisinya. Di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan sosial yang dihadapi individu lebih kompleks lagi jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga. Di lingkungan sosial di manapun individu berada, individu selalu dituntut untuk selalu belajar menghargai dan menghormati perbedaan.

Belajar menghormati orang lain, juga termasuk di dalamnya adalah mendidik anak untuk belajar berempati. Berempati merupakan suatu sikap untuk mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka individu akan selalu belajar untuk tidak merendahkan orang lain, selalu menghargai keadaan orang lain, bahkan bisa merasakan keberhasilan dan kebahagiaan orang lain. Dari sifat menghargai dan berempati

terhadap orang lain ini, maka dalam diri individu akan muncul perasaan untuk suka menolong, karena individu dapat merasakan bagaimana perasaan orang lain yang hidup menderita.

Adanya sikap menghormati, menghargai serta kemampuan individu untuk berempati, juga dapat melahirkan sikap "tidak sombong". Sombong adalah kebalikan dari sifat "rendah hati". Rendah hati atau "tawadhu" merupakan akibat dimilikinya sikap berempati. Bila seorang individu memiliki sifat rendah hati, maka ia-pun dapat menghormati orang lain. Pembentukan sikap-sikap ini, di dalam kurikulum, secara formal dan eksplisit ada di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, bahkan materi ini menjadi salah satu pokok bahasan tersendiri.

Pada dasarnya sama seperti proses pembentukan nilai-nilai yang lain, untuk membentuk nilai "menghormati orang lain" dalam diri siswa juga memerlukan suatu proses pengamatan terhadap perilaku siswa atau warga-belajar. Pengamatan perlu dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan ketika warga-belajar hidup dalam lingkungan keluarga. Hal ini dikontrol melalui dialog antara tutor dengan orang tua warga-belajar pada saat melakukan kunjungan ke rumah warga-belajar.

Sakhirin, menjelaskan strateginya dalam membentuk sikap warga-belajar dalam menghormati orang lain dan memiliki sikap toleran. Berikut penuturan Sakhirin:

"...kalo saya dilihat dari sikap pada saat menghadapi orang tua. Orang tua kan tidak hanya di rumah, tapi juga di sekolah kan ada orang tua. Kalo sama orang tua, harusnya kan bersikap sopan, santun. Orang tua kan tidak selalu dengan orang yang sudah tua, dengan kakak kelas juga kan harus menghormati. Makanya kalo di Argowilis, anak-anak kalo memanggil tutor kan pake panggilan 'kang' atau 'mbakyu', lha kalo tutor manggil warga-belajar pake sebutan 'dik'. Nah dari sini kan kelihatan, selain warga-belajar punya kewajiban menghormati yang lebih tua, *ngregani sing luwih tuo*, ya tutor atau yang lain, kita sebagai tutor dan pengurus sekolah juga punya kewajiban untuk menghargai warga-belajar..." (Sakhirin).

Kedekatan antara tutor dan warga-belajar, tercermin dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hubungan di antara keduanya adalah hubungan kekeluargaan. Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, pengurus PKBM memiliki agenda berkunjung ke rumah warga-belajar. Dalam kegiatan inilah terjalin hubungan yang dekat antara pihak PKBM warga-belajar dan orang tua warga-belajar.

Di samping itu, interaksi antara tutor dan warga-belajar di sekolah juga cukup erat. Tercermin dari hubungan antara tutor dan warga-belajar dalam proses pembelajaran yang sederajat, tutor tidak menempatkan diri sebagai orang yang paling tahu, sehingga warga-belajar tidak merasa takut atau "*pekewuh*" (malu atau risih) untuk bertanya atau bahkan mengingatkan tutor. Berikut penuturan beberapa tutor mengenai proses pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk menanamkan sifat "menghormati orang lain":

"...di kelas, saya selalu mengatakan pada anak-anak, kalo kamu ingin dihormati orang lain, maka kamu juga harus menghormati orang lain juga. Ya..istilah Jawa-nya, kita harus tepo sliro lah. Kamu jangan hanya menghormati dirimu sendiri, namun juga hormatilah orang lain.. kalo orang lain punya salah atau kekurangan, kamu harus ingat kalo diri kalian juga pasti kekurangan dan pasti sering berbuat salah pada orang lain. Makanya kamu jangan merasa paling benar..." (Darto)

"...kita tawadhu, itu kan tidak hanya kepada orang yang lebih tua. Kepada siapapun kita harus tawadhu, hormat menghormati kepada anak kecil sampai orang tua. Itu usahakan untuk belajar bersama dengan orang lain, walaupun tingkah lakunya berbeda... Di sekolah ya saya ingatkan untuk menghormati guru. Karena guru adalah orang tua kalian di sekolah. Tapi, saya juga selalu meminta anak untuk mengingatkan saya kalau saya punya salah" (Slamet)

Kemudian, Slamet juga menceritakan pengalamannya di kelas mengenai sikap sopan santun ini:

"...pernah suatu waktu ada guru yang tidak sopan, disuruh mengulangi lagi. Lha ceritanya, guru itukan masuk kelas tapi ga ngucapin salam. Ya..langsung anak-anak protes, bilang 'bu guru nggak sopan..bu guru

nggak sopan...!', trus anak-anak minta guru itu keluar lagi, trus masuk lagi tapi ngucapin salam dulu... saya Cuma ketawa aja..." (Slamet)

Dari penuturan Slamet tersebut, penulis dapat mengambil satu gambaran betapa hubungan antara cukup dekat. Antara tutor dan warga-belajar bisa saling mengingatkan tanpa ada rasa takut dimarahi ataupun rasa enggan. Hubungan antara tutor dan warga-belajar memang diciptakan untuk sederajat, tidak ada yang lebih tinggi, tidak ada yang lebih rendah. Hubungan yang sederajat ini akan menciptakan proses dialog antara tutor dan warga-belajar. Adanya dialog adalah syarat utama terjadinya proses pembelajaran, terutama proses pendidikan nilai di sekolah. Selain itu, dari hasil pengamatan, siswa selalu menggunakan bahasa *krama inggil* saat berbicara dengan tutor di sekolah.

Hal ini merupakan satu bentuk implementasi pemikiran Freire mengenai urgensi dialog dalam hubungan antara tutor dan warga-belajar. Hubungan guru dan siswa, harus berjalan melalui proses dialog, karena melalui dialog inilah, keduanya bisa mengakomodasi pengalaman mereka. Dialog sangat diperlukan agar guru dan siswa merasa mempunyai posisi yang sederajat, sehingga tidak ada lagi dominasi guru atas diri siswa. Inilah yang disebut Freire sebagai proses pendidikan yang membebaskan, karena tidak ada lagi "subyek" yang menjadi "obyek". Siswa bukanlah obyek belajar, melainkan subyek belajar. Ketika guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran, maka secara tidak langsung, tanpa kita sadari, siswapun masih berada pada posisi yang terbelenggu (Freire, 2002). Dialog menjadi unsur penting terjadinya proses pendidikan yang humanis menurut Freire. Ketika terjadi dialog, maka tidak terjadi lagi dominasi guru atas diri siswa.

Proses dialog dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Pada saat di kelas, dialog sering dilakukan pada saat tutor mengadakan diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Mengadakan diskusi kelas bukanlah sebuah proses yang mudah. Hal ini dapat dijelaskan ketika di dalam kelas, ternyata ada beberapa

warga-belajar yang pasif atau minder bila berbicara di depan teman-temannya.

Untuk mengatasi hal ini, tutor melakukan pendekatan dengan beberapa cara:

"..kalau ada anak yang pasif, diem terus di kelas, ya paling saya kasih pertanyaan pancingan. Pertanyaan pancingan ini ya.. saya kasih pertanyaan sama dia tentang materi diskusi, biar dia bisa ngomong gitu lho. Jadi nggak jadi bahan tertawaan teman-temannya, trus juga biar di tambah PD juga... kalo bukan kita yang bikin dia bisa ngomong, siapa lagi...?" (Darto)

"...paling saya beri motivasi saat ada diskusi kelas. Saya beri kesempatan kepada dia untuk ngomong, saya dorong dia agar nggak minder. Misalnya saya beri motivasi 'ayo..ngomong apa saja, salah ga pa pa, nanti kalo kamu ngomong tak kasih nilai...' ya beberapa anak sudah menunjukkan perubahan ketika saya beri dorongan atau motivasi. Ada yang sudah mulai aktif..." (Slamet)

Keberadaan siswa yang pasif merupakan satu kendala tersendiri dalam proses pembelajaran di kelas. Keberanian mengemukakan pendapat di depan kelas juga merupakan satu materi tersembunyi di dalam pendidikan nilai. Apabila dicermati, kemampuan siswa melakukan diskusi juga merupakan materi formal di dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 7, yaitu pada pokok bahasan "Hakekat Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat". Di sini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengemukakan pendapat dan mampu menghargai pendapat orang lain.

Untuk mencapai tujuan ini, tutor perlu melakukan upaya guna memberikan kesempatan kepada warga-belajar untuk belajar mengemukakan pendapat. Metode yang efektif dalam melakukan upaya ini adalah melalui diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Materi diskusi kelompok masih disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

"..saya sering mengadakan diskusi kelompok atau diskusi kelas. Ya tujuannya agar anak-anak pada pinter ngomong tapi nggak asal ngomong atau ngomong yang ngasal, istilah Jawa-nya kan ben bocah-bocah ora waton ngomong... materi diskusinya ya macem-macem. Ada tentang toleransi antarumat beragama misalnya. Bagaimana sih menurut kalian, apakah kebebasan memeluk agama sudah dijamin oleh negara?, juga

apakah kebebasan menjalankan kewajiban beragama juga sudah dijamin oleh negara?..” (Darto)

“..saya pernah meminta beberapa anak untuk maju ke depan untuk mengerjakan soal tertentu. Ya tujuannya agar anak-anak berani tampil di depan umum dan tidak takut salah. Toh kalau salah saya juga nggak marah. Trus selain itu juga, biar mereka PD tampil di depan..” (Slamet)

Merubah perilaku anak dari anak yang pasif menjadi anak yang aktif, memang memerlukan sebuah proses yang panjang, tidak langsung sekali jadi. Pembiasaan anak untuk tampil di depan, mengemukakan pendapatnya perlu dilakukan secara terus menerus atau secara kontinu. Hal ini sangat perlu dilakukan agar siswa nantinya mampu mengenali potensinya sendiri. Ketika siswa telah mampu mengenali potensi dirinya, maka iapun diharapkan memiliki kemampuan untuk mandiri. Inilah salah satu tujuan pembelajaran yang diadakan di Argowilis. Menciptakan siswa yang mandiri merupakan salah satu indikator keberhasilan program pembelajaran di Argowilis, kemudian melalui kemandirian, diharapkan siswa juga akan mampu keluar dari kemiskinan.

Membentuk karakter anak untuk mampu berempati terhadap orang lain, dilakukan melalui kegiatan di luar kelas sebagai mana dijelaskan di bagian terdahulu. Kegiatan ini dilakukan di tempat umum, di pasar di alun-alun dan tempat yang lain. Pada kegiatan ini, warga-belajar “diharuskan” berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sana, baik pedagang, tukang parkir, atau yang lain. Mereka berdialog mengenai apa saja, tidak ditentukan, terserah warga-belajar, yang penting mereka berdialog (mengobrol) dengan orang-orang di sana. Tujuan kegiatan ini adalah agar mereka mengetahui bagaimana kondisi kehidupan keseharian orang lain, pengalaman orang lain dan sebagainya. Dengan mengetahui gambaran kehidupan orang lain di sekitarnya, diharapkan bisa menumbuhkan rasa empati warga-belajar. Selain itu, warga-belajar juga dapat belajar dari pengalaman hidup orang lain.

“..intinya adalah belajar dari orang lain. Orang lain itu kan banyak, tidak harus yang lebih pintar. Dengan tetangga juga bisa belajar. Tidak harus

dengan orang yang berhasil atau sukses, dari orang yang gagal kita juga bisa belajar, setidaknya kita jangan sampai mengulang kegagalan mereka..." (Darto)

Belajar dari lingkungan adalah inti metode pembelajaran di Argowilis. Selain itu, Argowilis juga menerapkan prinsip belajar bersama dengan memanfaatkan apa saja sebagai sumber belajar.

4.5 Analisis Temuan Lapangan

Sebuah nilai sosial tidak dapat ditanamkan hanya melalui satu metode saja. Sebuah proses penanaman nilai sosial merupakan satu proses yang sangat kompleks, dan hal ini memerlukan berbagai komponen untuk terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan moral di Argowilis dilakukan melalui metode yang beragam. Namun meskipun demikian berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa nilai yang belum berhasil ditanamkan.

Apabila diklasifikasikan dengan menggunakan analisis sistemik, maka hasilnya dapat digambarkan dalam Tabel 4.1. Analisis ini didasarkan pada analisis peneliti atas hasil penelitian secara keseluruhan. Istilah "Analisis Sistemik" diperoleh dari cara kerja sebuah sistem yang melihat pada tiga komponen utama: *input*, proses dan *output*. Peranan lingkungan sosial di sekitar sistem, terwujud dalam proses pembelajaran. Komponen input dilihat pada nilai yang akan ditanamkan kepada diri siswa. Komponen proses dilihat dari proses atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, sedangkan komponen output dilihat dari perilaku siswa yang nampak di sekolah.

Tabel 4.1. Tabel analisis sistemik pendidikan nilai di PKBM Argowilis

No.	Input (Nilai yang ditanamkan)	Proses	Output (Perilaku yang terobservasi)
1.	Ketaatan pada ajaran Agama (nilai religiusitas)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tadarus Al Quran. ▪ Sholat berjamaah. ▪ Kontrol dengan keterangan orang tua. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dapat membaca Al Quran. ▪ Siswa mengetahui kandungan (isi) Al Quran melalui penjelasan tutor pada mata pelajaran Pendidikan Agama.
2.	Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ulangan tidak boleh menyontek. ▪ <i>Cross check</i> selama proses pembelajaran. ▪ Kontrol dengan keterangan orang tua. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengakui pentingnya kejujuran dalam segala hal. ▪ Siswa merasa puas bila segala sesuatu dilakukan sesuai kemampuan diri sendiri. ▪ Siswa memahami rasionalisasi boleh atau tidaknya sebuah perilaku dilakukan, sebagai contoh dalam perilaku menyontek.
3.	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada tata tertib sekolah. ▪ Melatih siswa datang ke sekolah tepat waktu. ▪ Hukuman yang mendidik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa sulit untuk datang tepat waktu karena harus bekerja atau jarak rumah

		<p>ketika ada siswa yang terlambat masuk.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melatih siswa menunaikan sholat tepat waktu. 	<p>cukup jauh.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa sering diberi tugas rumah (PR). ▪ Hukuman diberikan dengan memberikan tugas di rumah atau mengerjakan sesuatu di sekolah. ▪ Selama observasi tidak ada kegiatan sholat berjamaah, di tempat baru belum ada mushola.
4.	Menghormati dan menghargai orang tua	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Camping. ▪ Melatih sopan santun. ▪ Mengadakan dialog dengan siswa dan orang tua. ▪ Berkunjung ke tempat umum. ▪ Menjelaskan penting sikap rendah hati. ▪ Diskusi di kelas dan diskusi kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada hubungan yang akrab antara tutor dan siswa; ada dialog tutor-siswa. ▪ Siswa menggunakan bahasa <i>krama inggil</i> ketika berbicara dengan tutor. ▪ Siswa dilatih untuk berdiskusi.
5.	Menghargai pendapat orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diskusi di kelas dan diskusi kelompok. 	<p>Siswa dapat melakukan diskusi di kelas dengan bimbingan tutor.</p>
6.	Bekerja keras dan bekerja sama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Camping ▪ Diskusi di kelas dan diskusi 	<p>Ada beberapa siswa yang ikut membantu</p>

		kelompok.	orang tua bekerja di rumah maupun di kebun.
7.	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Camping ▪ Latihan bercocok tanam. 	<i>Selama penelitian tidak ada kegiatan camping dan bercocok tanam.</i>

Sumber: Analisis peneliti atas hasil penelitian, 2008

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa satu nilai dapat ditanamkan melalui berbagai metode. Penggunaan metode yang beragam ini memang merupakan sebuah keharusan dalam sebuah proses pembelajaran agar siswa atau warga-belajar tidak mengalami kejenuhan. Sebagaimana dijelaskan di bagian awal, terdapat beberapa nilai yang belum tercapai untuk ditanamkan dalam diri siswa. Nilai tersebut di antaranya adalah nilai kejujuran. Nilai ini salah satunya termanifestasikan dalam bentuk masih adanya warga-belajar yang mengaku menyontek di waktu ulangan. Meskipun sudah muncul kesadaran bahwa menyontek adalah perbuatan yang buruk, namun kesadaran tersebut hanya terbatas dalam alam pikiran warga-belajar. Dengan kata lain, para tutor belum memberikan sanksi yang ketat untuk mengurangi kemungkinan warga-belajar menyontek pada saat ulangan. Tindakan yang dilakukan hanya sebatas teguran atau peringatan. Hal yang sama juga penulis amati pada saat berlangsung Ujian Nasional (UN). Suasana UN sangat membuka peluang bagi warga-belajar untuk bekerja sama ditambah tidak ada pengawasan yang ketat selama ujian berlangsung.

Selama penelitian penulis juga menemukan warga-belajar yang merokok di lingkungan sekolah. Penulis tidak melihat adanya sanksi atau minimal teguran dari para tutor saat melihat warga-belajar yang merokok, karena di lingkungan sekolahpun penulis juga menjumpai tutor yang merokok. Dengan kata lain, penegakkan tata tertib sekolah belum berjalan dengan baik dan tutor belum

memberikan contoh yang baik kepada warga-belajar. Hal serupa juga penulis jumpai dalam peraturan yang lain, juga tidak dijumpai sanksi yang tegas dari tutor.

Nilai sosial yang belum berhasil ditanamkan adalah kedisiplinan. Berdasarkan hasil observasi, dijumpai beberapa kali tutor tidak datang untuk mengajar atau terjadi jam kosong. Atau penulis pernah menjumpai tutor secara mendadak meninggalkan jam pelajaran karena alasan tugas dari pimpinan yayasan, akibatnya tidak ada pelajaran dan warga-belajar terpaksa belajar sendiri. Namun yang terjadi justru warga-belajar tidak belajar mandiri, akan tetapi pulang karena tutor tidak mengajar. Hal lain yang berkaitan dengan komponen kedisiplinan adalah penulis sering menjumpai warga-belajar yang mengerjakan pekerjaan rumah di kelas. Sanksi yang diberikan hanya sebatas teguran ringan.

Berdasarkan Tabel 4.1 juga dapat diketahui bahwa satu metode bisa digunakan untuk menanamkan berbagai nilai. Misalnya adalah metode diskusi kelas. Diskusi kelas dapat digunakan untuk menanamkan nilai kerja sama, menghormati (pendapat) orang lain, juga kerja keras. Metode diskusi dapat diterapkan dalam mata pelajaran apapun, sehingga dengan kata lain, muatan pendidikan nilai dapat dipadukan dalam berbagai mata pelajaran yang disampaikan. Sudah bukan saatnya lagi manakala ada kelompok masyarakat yang mengatakan bahwa tanggung jawab mendidik atau membentuk moralitas peserta didik semata-mata tanggung jawab guru Agama atau guru Pendidikan Kewarganegaraan. Mereka (guru Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan) hanyalah orang yang "ditunjuk" untuk menanamkan nilai peserta didik secara formal, secara informal sebenarnya tanggung jawab ini ada di pundak semua guru dari mata pelajaran apapun.

4.6 Beberapa Keterbatasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang penulis sampaikan dalam laporan penelitian ini di antaranya adalah penulis tidak mengamati secara detail proses pembelajaran di

kelas secara verbatim. Hal ini dikarenakan penulis hanya mengamati jalannya proses pembelajaran di luar kelas.

Pada saat penelitian berlangsung, proses pembelajaran masih difokuskan untuk menghadapi Ujian Nasional (UN), sehingga proses pembelajaran pada hari-hari biasa tidak teramati dengan baik. Proses pembelajaran lebih banyak digunakan untuk membahas soal-soal ujian tahun lalu.

Penulis juga tidak berhasil mengamati kegiatan di luar sekolah, seperti camping, kunjungan ke tempat umum serta kunjungan ke rumah warga-belajar. Hal ini dikarenakan selama proses penelitian kegiatan-kegiatan tersebut tidak diagendakan atau tidak berlangsung. Akibatnya dalam laporan penelitian ini penulis tidak berhasil menggambarkan secara detail proses berlangsungnya kegiatan-kegiatan tersebut.

